

HUBUNGAN TINGKAT *COPING* DENGAN TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN CIHAURBEUTI KABUPATEN CIAMIS

RELATIONSHIP LEVEL OF COPING WITH FOOD SECURITY LEVELS OF POOR HOUSEHOLDS IN CIHAURBEUTI DISTRICT, CIAMIS DISTRICT

RATIH AMBARSARI^{1*}, AGUS YUNIAWAN ISYANTO¹,
MUHAMAD NURDIN YUSUF¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis

^{1*}Email: ratihambarsariadper2@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan mengakibatkan kerawanan pangan pada rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti, terdapat dua indikator dalam mengukur ketahanan pangan pada rumah tangga, yaitu kecukupan ketersediaan pangan dalam rumah tangga dan kualitas/ keamanan pangan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) menganalisis ketahanan pangan rumah tangga miskin, 2) Menganalisis *coping strategy* yang dilakukan rumah tangga miskin, 3) Menganalisis hubungan tingkat *coping strategy* dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu menyebar kuisisioner dan melakukan wawancara. Rumah tangga miskin yang terlibat dalam penelitian berjumlah 45 kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dilihat dari pangsa pengeluaran pangannya tergolong rendah atau rawan pangan, 2) *Coping strategy* yang dilakukan rumah tangga miskin di kecamatan cihaurbeuti kabupaten ciamis secara umum rata-rata berkategori sedang, 3) Terdapat hubungan yang signifikan positif antara *Coping strategy* dan ketahanan pangan.

Kata Kunci: rumah tangga miskin, *coping strategy*, ketahanan pangan

ABSTRACT

Poverty results in food insecurity in poor households in Cihaurbeuti District. There are two indicators to measure food security in households, namely the adequacy of household food availability and household food quality / safety. The objectives of this study were: 1) to analyze the food security of poor households, 2) to analyze the coping strategy carried out by poor households, 3) to analyze the relationship between the level of coping strategy and the level of food security of poor households. The method used in this research is a survey method, namely distributing questionnaires and conducting interviews. There are 45 poor households involved in the study. The results showed, 1) The food security condition of poor households in Cihaurbeuti Subdistrict, Ciamis Regency, seen from the share of food expenditure classified as low or food insecure, 2) households in Cihaurbeuti sub-district, Ciamis Coping strategies carried out by poordistrict, are generally in the medium category, 3) There is a significant positive relationship between coping strategy and food security.

Keywords: poor households, coping strategy, food security

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kelaparan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan termasuk masalah kemanusiaan yang paling mendasar. Pada beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, masalah pangan yang timbul akan mengancam kesejahteraan hidup masyarakat, khususnya masyarakat ekonomi lemah. Ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang menjadi kebutuhan paling mendasar akan menjadi kendala bagi upaya untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Kabupaten Ciamis termasuk kabupaten yang mengalami peningkatan penduduk miskin. Setiap kecamatan mempunyai penduduk miskin yang bervariasi, meskipun di beberapa kecamatan mempunyai kecenderungan penurunan laju pertumbuhan penduduk miskin, namun lain halnya pada beberapa kecamatan lainnya yang masih memiliki kecenderungan peningkatan penduduk miskin. Salah satu kecamatan yang mempunyai kecenderungan peningkatan laju pertumbuhan penduduk miskin adalah Kecamatan Cihaurbeuti (Bappeda Kabupaten Ciamis, 2019).

Ketahanan pangan merupakan situasi atau kondisi dimana rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun

ekonomi untuk bisa memperoleh dan mendapatkan pangan bagi semua anggota keluarganya. Hal ini merupakan konsep ketahanan pangan yang mencakup: (1) ketersediaan yang memadai, (2) stabilitas ketersediaan pangan dari musim ke musim, dan (3) akses terhadap pangan utama. Ketiga aspek tersebut merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Dengan demikian determinan dari ketahanan pangan adalah kemampuan beli atau pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi biaya hidup.

Rumah tangga miskin yang tingkat ketahanan pangannya rendah akan melakukan *coping strategy* untuk menyelesaikan suatu permasalahan ketersediaan pangan. Menurut Yusuf (2018), *coping strategy* adalah upaya atau cara yang dilakukan rumah tangga untuk mengatasi kekurangan pangan. Secara umum *coping strategy* merupakan upaya-upaya, baik secara mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu masalah atau situasi yang penuh tekanan. Dengan kata lain, *coping strategy* adalah suatu proses dimana seseorang berusaha untuk mengatasi situasi stress yang menekan akibat masalah yang dihadapinya yaitu dengan cara melakukan perubahan

kognitif maupun perilaku agar memperoleh rasa aman dalam dirinya (Zainun, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: 1) Ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis; 2) *Strategic coping* yang dilakukan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis; 3) Hubungan tingkat *coping* dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dengan menggunakan metode survei terhadap 45 kepala rumah tangga miskin yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 15 persen dari ukuran populasi sebanyak 944 rumah tangga miskin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Tujuan penelitian pertama di analisis secara deskriptif menggunakan rumus:

1. Kecukupan ketersediaan pangan

$$TSP = PUB/KSB$$

Dimana :

TSP: Tingkat Subsistensi Pangan

PUB: Produksi dari usahatani sendiri setara beras

KSB: Kebutuhan setara beras.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- TSP < 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga defisit.
- TSP = 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi.
- TSP > 1, berarti ketersediaan pangan rumah tangga surplus tidak hanya untuk konsumsi
- bahkan masih ada sisa untuk dijual.

2. Kualitas/Keamanan pangan

$$PEP = \frac{\sum (PPn / \sum TE)}{\sum TE} \times 100$$

Dimana:

PEP: Pangsa pengeluaran untuk pangan (%)

PPn: Pengeluaran untuk pangan (Rp/kapita/bulan)

TE: Total pengeluaran rumah tanggapetani (Rp/kapita/bulan)

Tujuan penelitian kedua di analisis secara deskriptif menggunakan rumus:

Kriteria *coping statetgy* yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan perhitungan menurut Sudjana (2003), sebagai berikut

$$R = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Dimana:

R: Rentang

Tujuan penelitian ketiga di analisis secara deskriptif menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Dimana:

Rs: Koefisien korelasi *Rank Spearman* / *Coefficient of Rank Spearman correlation*

d: Perbedaan ranking antara peubah yang diuji / *Difference of rank among variables*

N: Jumlah sampel / *Number of sample*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pengrajin yang diteliti dalam penelitian ini meliputi Umur, pendidikan, tanggungan keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga Miskin

	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	a. 40 – 45	7	15,6
	b. 46 -50	16	35,6
	c. 51-60	22	48,8
	Total	45	100
2	Pendidikan		
	SD	41	92
	SMP	2	4
	SMA	1	2
	TIDAK PERNAH	1	2
	Total	45	100
3	Tanggungan Keluarga (orang)		
	a. < 3	21	53
	b. 3 – 5	24	47
	Total	45	100

Sumber: Data Diolah, 2020

Umur rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti lebih di dominasi oleh kelompok umur produktif yaitu 73 persen, sisanya umur yang tidak produktif yaitu 27%. Banyaknya rumah tangga miskin yang memiliki umur produktif menunjukkan ketahanan pangan pada rumah

tangga miskin tersebut dapat terjaga sehingga rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti tidak rentan terhadap risiko rawan pangan atau bahkan tidak tahan pangan jika rumah tangga yang berumur produktif tersebut dapat bekerja dengan baik karena pada golongan usia

produktif ini memungkinkan mereka untuk dapat bekerja secara maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. , tingkat pendidikan formal di Kecamatan Cihaurbeuti adalah rendah. Rendahnya tingkat pendidikan formal yang berhasil ditamatkan oleh kepala keluarga rumah tangga miskin di daerah penelitian menyebabkan kemampuan kepala keluarga untuk mencari pendapatan menjadi kurang maksimal sehingga dapat memicu ketidaktahanan pangan karena rendahnya wawasan dan kreatifitas.

Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan ketahanan pangan. Menurut Sari dan Prishandoyo (2009) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan tentang gizi juga akan semakin tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah juga akan berpengaruh terhadap usaha rumah tangga dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah adalah masyarakat yang tingkat pendapatannya rendah, sehingga kemampuan daya beli terhadap pangan juga rendah.

Jumlah tanggungan keluarga dapat di kategorikan kedalam tiga kelompok.

Menurut Badan Pusat Statistik (2000) tiga kelompok tanggungan keluarga yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan atau jumlah orang yang menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga miskin rata-rata berada pada kategori keluarga kecil. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah tanggungan atau jumlah orang yang menjadi tanggung jawab responden terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya juga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga miskin.

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Sumber pendapatan rumah tangga miskin dapat dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian dan pendapatan di luar sektor pertanian.

Pada dasarnya struktur pendapatan rumah tangga miskin menunjukkan dinamika aktifitas seluruh anggota rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Jenis Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
<i>Sektor Pertanian (On farm)</i>	403.111	69,66
Luar Sektor Pertanian (<i>Non Farm</i>)	175.556	30,34
Total	578.667	100

Pendapatan rumah tangga miskin di daerah penelitian sangat beragam, baik yang berasal dari sektor pertanian maupun dari non pertanian. Seperti pada sektor pertanian mereka bekerja sebagai petani dan buruh tani. Ada juga yang bekerja diluar sektor pertanian yaitu sebagai tukang ojeg, guru ngaji, maupun berdagang.

Dalam mencari pendapatan tambahan, istri kepala keluarga juga turun berperan dalam upaya pemenuhan pendapatan. Rata-rata dalam penelitian ini istri kepala keluarga bekerja di sektor pertanian yaitu sebagai buruh tani. Alasan mereka bekerja adalah upaya membantu

suami untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Disamping itu juga kepala keluarga mencari tambahan pendapatan dengan mencari pekerjaan sampingan yaitu dengan mengojeg atau sebagai buruh bangunan.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Struktur pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, menurut Yusuf (2017) keduanya berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, yaitu apabila semakin besarnya pendapatan maka akan meningkatkan pengeluaran pangan dan non pangan pada rumah tangga

Tabel 3. Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

No.	Uraian	Rata-rata Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Konsumsi Makan		
	Karbohidrat	285.222	52,01
	Protein	104.289	19,02
	Lemak	24.756	4,51
	Vitamin dan Mineral	60.822	11,09
	Makanan Lainnya	74.333	13,55
	Total Pengeluaran Makan	548,422	68,17
2	Konsumsi Bukan Makan		
	Kebutuhan Sandang	124.600	48,65
	Pendidikan	39.022	15,24
	Kesehatan	5.111	2,00
	Sosial	32.304	12,61
	Kebutuhan Papan	33.533	13,09
	Kebutuhan Lainnya	26.667	10,41
	Pajak dan Asuransi	1.306	0,51
	Tabungan dan Asuransi	3.556	1,39
	Total Pengeluaran Bukan Makan	256.099	31,83
	Total Pengeluaran/bulan	804,521	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi sumber pangan karbohidrat (beras). Selain beras, rumah tangga miskin juga masih ada yang menggunakan umbi-umbian sebagai selingan bahan pokok mereka selain mie instan. Untuk sumber protein seperti daging ayam dan daging sapi biasanya rumah tangga hanya sesekali saja mengkonsumsinya dalam sebulan, daging sapi hanya bisa ditemui saat lebaran idul adha saja karena masih jarang rumah tangga miskin yang mengonsumsi daging

sapi disebabkan harga daging sapi yang sangat tinggi.

Sedangkan pengeluaran untuk non pangan kebutuhan sandang (pakaian, perlengkapan mandi, bensin, gas, dan kayu bakar) tidak di dominan untuk kebutuhan rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pangan paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk rumah tangga miskin. Karena untuk mencukupi kebutuhan pangan pun rumah tangga miskin harus bekerja sangat keras agar bisa tetap bertahan hidup.

Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Cihaurbeuti

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti dilihat dari indikator utama yaitu pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini merupakan pendapat Hanani (2012) bahwa ketersediaan dan penyerapan pangan merupakan sub sistem yang harus dipenuhi secara utuh, artinya jika salah satu sub sistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik.

pangan rumah tangga hanya dilihat dari pangsa pengeluaran pangannya saja. Hal ini mengandung arti bahwa semakin rendah pangsa pengeluaran pangan menandakan semakin beragamnya jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Untuk itu maka ukuran kualitas pangan dilihat dari data pengeluaran untuk konsumsi makanan dan non makanan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin di daerah penelitian rata-rata berkisar 70%, itu artinya pangsa pengeluaran rumah tangga miskin tergolong tinggi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa total keseluruhan rata-rata pengeluaran untuk pangan rumah tangga adalah sebesar Rp 522.044/bulan sedangkan pengeluaran non pangan rumah

tangga rata-rata adalah sebesar Rp 293.994/bulan sehingga jumlah total konsumsi (pangan dan non pangan) adalah sebesar Rp 816.039/bulan.

Dari jumlah tersebut dapat diketahui struktur pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti adalah sebesar 63%. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pangan lebih besar dibandingkan non pangan, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin masih rendah.

Analisis Coping Strategy Rumah Tangga Miskin

Coping strategy yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di daerah penelitian di Kecamatan Cihaurbeuti sangat beragam dan sangat tergantung kepada sumberdaya *coping* yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga miskin. Menurut Usfar (2002), *coping strategy* yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu: melakukan aktivitas yang menghasilkan pendapatan, melakukan perubahan diet (pola makan), berbagai cara untuk mendapatkan makanan, berbagai cara untuk mendapatkan uang (tunai), hingga cara yang paling drastis dengan melakukan migrasi atau mengurangi jumlah anggota keluarga.

1. Coping Strategy Untuk Meningkatkan Pendapatan

Coping strategy yang sering dilakukan oleh rumah tangga miskin untuk membantu meringankan beban orang tua dalam hal anak ikut bekerja, umumnya anak-anak di daerah penelitian jarang bekerja ikut bekerja membantu orang tuanya untuk mendapatkan penghasilan terutama anak mereka yang sedang sekolah.

Selain itu kebanyakan istri turut bekerja untuk membantu suaminya mencari nafkah, walaupun dengan frekwensi yang berbedabeda. Biasanya istri bekerja menjadi buruh tani pada saat musim tanam dan musim panen untuk mendapatkan upah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hayati (2015), yang menyatakan bahwa partisipasi perempuan tani pada komponen akses pangan adalah dengan melakukan pekerjaan dalam upaya memenuhi kekurangan pangan (*coping ability*).

2. Coping Strategy Melalui Perubahan Kebiasaan Makan

coping strategy yang dilakukan oleh rumah tangga miskin yang paling dominandi daerah penelitian adalah mengumpulkan makanan dari alam. Hal ini meunjukkan bahwa rumah tangga miskin memanfaatkan sumber kekayaan

yang berasal dari alam, seperti misalkan cabe rawit yang tidak perlu membeli karena bisa memetik langsung dari tanaman yang di peliharanya disekitar rumah dan juga sayuran seperti kangkung, pakis, genjer, dan sebagainya sehingga kebutuhan pangan rumah tangga miskin dan keluarganya dapat dipenuhi.

3. Coping Strategy Rumah Tangga Dalam Penambahan Akses Dengan Segera Pada Pangan

Bantuan pangan dari pemerintah ternyata paling dominan dilakukan oleh rumah tangga miskin. Menurut mereka, bantuan pangan yang di terima biasanya berupa mie instan dan makanan siap saji lainnya.

4. Coping Strategy Melalui Perubahan Distribusi dan Frekwensi Makan

Perubahan distribusi dan frekwensi makan yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di daerah penelitian, yang dominan dilakukan oleh rumah tangga miskin adalah lebih mengutamakan anak-anak dari pada orang dewasa dalam hal makanan. Sementara mengurangi frekwensi makan dilakukan oleh

35 persen rumah tangga miskin. Hasil wawancara dengan responden terungkap bahwa rata-rata kebiasaan makan rumah tangga miskin di daerah penelitian adalah 2 kali dalam sehari yang biasanya adalah dengan lauk pauk seadanya.

5. *Coping Strategy* Melalui Hari-Hari Tanpa Makan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti sering melakukan hari-hari tanpa makan. Menurut Carlson, Andrews dan Bickel (1999) dalam Tanziha (2005), dalam keadaan kekurangan pangan atau pada suatu situasi dimana seseorang tidak bisa memperoleh cukup pangan, maka kelaparan bisa terjadi, sekalipun kekurangan pangan tersebut tidak dalam jangka panjang tetapi cukup menjadikan permasalahan kesehatan dan penurunan berat badan.

6. *Coping Strategy* Melalui Penambahan Akses Segera Untuk Membeli Pangan

Coping strategy yang dilakukan oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti dalam penambahan akses dengan

segera untuk membeli pangan yaitu pengambilan uang tabungan. Selain itu Secara umum *coping strategy* menambah akses dengan segera untuk membeli pangan yang paling dominan dilakukan oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti adalah meminjam uang dari saudara dekat dengan alasan adanya ikatan darah sehingga prosesnya lebih mudah dibandingkan dengan meminjam uang dari saudara jauh.

Hubungan Tingkat *Coping Strategy* dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat *coping* dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti yang ditunjukkan oleh nilai $r_s = 0,820$. Hal ini mengandung arti bahwa semakin sering rumah tangga miskin melakukan coping menyebabkan semakin tinggi tingkat ketahanan pangan rumah tangganya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti melakukan *coping* dengan mencari pekerjaan sampingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dilihat dari pangsa pengeluaran pangannya tergolong rendah atau rawan pangan.
2. *Coping strategy* yang dilakukan rumah tangga miskin di kecamatan cihaurbeuti kabupaten ciamis secara umum rata-rata berkategori sedang, dengan menggunakan beberapa *coping strategy* yaitu: meningkatkan pendapatan, melalui perubahan kebiasaan makan, penambahan akses dengan segera pada pangan, melalui perubahan distribusi dan frekwensi makan, melalui hari-hari tanpa makan, dan melalui penambahan akses segera untuk membeli pangan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *coping strategy* dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

Saran

1. Rumah tangga miskin sebaiknya dapat mengakses sumber pendapatan lain untuk menurunkan kerawanan pangan yang pada akhirnya menurunkan

intensitas *coping strategy* yang dilakukan.

2. Pemerintah sebaiknya membuka lebih banyak lapangan pekerjaan di sekitar tempat tinggal responden untuk meningkatkan pendapatan, agar kerawanan pangan dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2019, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2019*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Yusuf, M.N. 2018. *Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Dalam Menghadapi Risiko*(Suatu Kasus Pada Petani Padi di Daerah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran Propinsi Jawa Barat) (Disertasi). Universitas Padjajaran Bandung.
- Zainun M. 2002. *Strategy coping*. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>. [15 Januari 2019].
- Sari, M.R. dan Prishardoyo, B. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan rumah tangga miskin di desa wiru kecamatan bringin kabupaten semarang. *Jejak* Volume 2 No. 2 2009: 135-143.
- Yusuf, M.N, Lies S, Tuhwapana P.S dan Nono C. 2017. *Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Daerah*
- Usfar, A. 2002. *Household Coping Strategies for Food Security in Indonesia Andrelation to Nutrition Status: Comparison Before and After The 1997 Economic Crisis*. Stuttgart: Verlag Grauer, Beuren.
- Tanzih, Ikeu. 2005. Analisis peubah konsumsi pangan dan sosial ekonomi

rumahtangga untuk menentukan determinan dan indikator kelaparan. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor : Bogor.

Hanani, N. 2012. Strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga. E-

*Journal Ekonomi Pertanian Volume 1 No. 1 Januari 2012: 1-9.
<http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/ketahanan-pangan-keluarga.pdf>
[06-12-2014].*